

## KECERDASAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH

**Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Email : queena\_04@yahoo.co.id

**Abstrak :** Kualitas moral yang tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di sekolah. Anak membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral. Borba merumuskan kecerdasan moral dalam tujuh kebajikan yaitu : *emphaty, conscience, self control, respect, kindness, tolerance* dan *fairness*. Kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

**Kata kunci :** *kecerdasan moral, anak usia prasekolah*

Orangtua selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Hasrat keinginan sebagian besar orangtua sering demikian hebatnya sehingga mereka tidak segan-segan menyiapkan kursus privat bagi anak di luar aktivitas sekolah. Sayangnya, usaha tersebut pada umumnya tertujukan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal. Bukan mustahil generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dibanjiri orang-orang cerdas dengan pengetahuan segudang namun memiliki kualitas moral yang rendah. Pada tahun-tahun terakhir masih banyak kasus pada anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying*. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Rendahnya kualitas moral anak akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Pada tahun-tahun terakhir, perilaku tidak etis yang dilakukan oleh anak-anak sudah mengarah pada pornografi dan pornoaksi.

Anak membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Beberapa kasus perilaku menyimpang pada anak seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat terjadi lebih disebabkan rendahnya kualitas moral anak. Perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya. Kecerdasan moral dapat diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Coles, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, konsep kecerdasan moral anak usia prasekolah perlu dipahami dan dikaji lebih dalam agar menjadi bahan masukan bagi orangtua,

pendidik/guru atau orang dewasa lainnya untuk dapat dilakukan pengembangan kecerdasan moral sejak dini.

### ***Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah***

Piaget pada awal pengamatannya terhadap perkembangan kognitif anak pada tahun 1932 (Santrock, 1999) mulai mengkaji masalah perkembangan moral. Berdasarkan pengamatannya terhadap sejumlah anak berusia 4-12 tahun, Piaget berkesimpulan bahwa kemampuan memahami isu-isu moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman, dan keadilan berlangsung berdasarkan tahapan pertama pada usia 4-7 tahun disebut sebagai *heteronomous morality*, tahapan kedua pada usia 7-10 tahun disebut tahap transisi, tahapan ketiga pada usia 10 tahun dan selanjutnya disebut *autonomous morality* (Gibbs, Power, Walker, & Pitts dalam Santrock, 1999).

Proses perkembangan moral anak yang dipaparkan oleh Piaget sesuai dengan konsep dasarnya mengenai perkembangan kognitif (Santrock, 1999). Anak memahami isu moral melalui proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi anak dengan lingkungannya. Pendapat Piaget didukung oleh Kohlberg (dalam Lickona, 1987), bahwa pemahaman moral anak berupa penalaran moral anak terhadap fenomena sosial yang senantiasa berhubungan dengan norma sosial. Konsep kunci perkembangan moral menurut teori Kohlberg (dalam Santrock, 1999) adalah proses internalisasi, yaitu perubahan perilaku yang berawal dari pengendalian dari lingkungan (eksternal) ke perilaku yang dikendalikan oleh diri sendiri (internal).

Konsep Piaget dan Kohlberg memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Namun berbagai kritikan muncul berkaitan dengan pertimbangan bahwa orangtua tidak hanya membutuhkan pemahaman apakah anaknya sudah mencapai tahapan penalaran moral sesuai usianya, orangtua lebih membutuhkan pemahaman bagaimana cara mencerdaskan moral anak, anak bukan hanya berpikir secara moral namun berperilaku secara moral (Coles, dalam Borba, 2001). Hal tersebut berdasarkan konsep bahwa perkembangan moral anak tidak cukup hanya diukur dengan melihat apa yang anak pikirkan namun juga apa yang anak lakukan. Berdasarkan konsep tersebut, Coles berpendapat bahwa konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berpikir, merasakan dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*. Kecerdasan moral didefinisikan sebagai berikut :

*“...is the capacity to understand right from wrong; it means to have strong ethical conviction and to act on them so that ones behaves in the right and honorable way. This wonderful aptitude encompasses such essential life characteristic as the ability to recognize some one’s pain and to stop one self from acting on cruel intentions; to control one’s impulse and delay gratifications; to listen openly to all sides before judging; to accept and appreciate differences; to decipher unethical choices; to emphatize; to stand up against injustice; and to treat others with compassion and respect.”*

Sejalan dengan Coles, Borba mencoba memaparkan konsep yang memadukan teori perkembangan moral. Teori perkembangan moral terbagi menjadi tiga yaitu : (1) *moral feeling* (rasa bersalah, malu, dan empati) yang dikembangkan oleh Hoffman, (2) *moral reasoning* (kemampuan memahami aturan, membedakan benar dan salah, dan mampu menerima sudut pandang orang lain serta pada pengambilan keputusan), yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg dan (3) *moral action* (respon atas godaan yang datang untuk tetap berpegang teguh pada aturan, perilaku prososial, kontrol diri atas dorongan yang muncul; yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Fabes (Berns, 2007).

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Borba (2001) sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Lebih lanjut, Borba (2001) merumuskan kecerdasan moral dalam tujuh kebajikan moral yaitu : *emphaty, conscience, self control, respect, kindness, tolerance dan fairness*. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan mendorong anak untuk berperilaku moral. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi (Borba, 2001).

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah merujuk pada pendapat Borba yaitu kemampuan anak prasekolah untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, serta kebajikan moral yang lainnya yaitu respek, baik budi, toleran dan adil.

#### ***Aspek Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah***

Borba (2001) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut yaitu :

a. Empati (*emphaty*)

Anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

b. Nurani (*conscience*)

Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

c. Kontrol diri (*self-control*)

Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

d. Respek (*respect*)

Anak dengan respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

e. Baik budi (*kindness*)

Anak dengan karakter *kindness* yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan

lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

f. Toleran (*tolerance*)

Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan; menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

g. Adil (*fairness*)

Anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat : sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan; mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa pendapat Borba mengenai aspek perkembangan kecerdasan moral anak lebih tepat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kapasitas anak berpikir dan berperilaku moral. Sesuai dengan yang dikemukakan Borba, perkembangan kecerdasan moral anak meliputi beberapa aspek kebajikan yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran dan adil.

***Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral Anak***

Berns (2007) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*contexts*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: situasi, individu, dan sosial. Tiga keadaan tersebut yaitu :

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal (Turiel, dalam Berns, 2007).

- b. Konteks individu, yaitu 1) Temperamen; Perkembangan moral mungkin dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial, 2) Kontrol diri (*self-control*); Perkembangan moral mungkin juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Mischel dkk. (dalam Berns, 2007) menemukan bahwa anak taman kanak-kanak yang memiliki kontrol diri lebih sukses daripada anak yang impulsif dengan menahan godaan untuk curang pada saat eksperimen bermain, 3) Harga diri (*self-esteem*); Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkannya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya (Harter, dalam Papalia dkk., 2003), 4) Umur dan kecerdasan; Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ (Kohlberg dkk., dalam Berns, 2007). Semakin bertambah usia anak maka penalaran moral anak pun berkembang

sesuai dengan tahapannya. Seiring dengan berubahnya kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Penelitian oleh Wellman, Larkey dan Somerville (1979) menunjukkan bahwa pada anak usia 5 tahun lebih mampu memahami kriteria moral dan memberikan *moral judgment* yang lebih tepat dibandingkan anak usia 3 dan 4 tahun meskipun pada anak usia 3-4 tahun sudah menunjukkan kesadaran atas kriteria moral,

5) Pendidikan; Melalui pendidikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang dimiliki anak. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan penalaran moral. Anak yang dibiasakan dan diberi kesempatan untuk berdialog dapat membantu meningkatkan kapasitas moral,

6) Interaksi sosial; Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (Walker & Taylor; Younis; dalam Berns, 2007). Interaksi anak dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, anak memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya,

7) Emosi; Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 2007) pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

- c. Konteks sosial: 1) Keluarga; Borba (2001) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua baik ayah kepada anak maupun ibu kepada anak. Lebih lanjut, Pratt dkk. (dalam Noe, 2008) menyatakan bahwa orangtua yang responsif akan meningkatkan kematangan penalaran moral anak,
- 2) Teman sebaya; Anak yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Sebagaimana dikatakan oleh Hartup (dalam Grusec & Kuczynsky, 1997) bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh orangtua mereka,
- 3) Sekolah, Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (Kohlberg; Sadker & Sadker; dalam Berns, 2007). Sejalan dengan penelitian oleh Nazar (2001) menyatakan bahwa anak pun melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral,
- 4) Media masa, Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral pada anak menunjukkan bahwa anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah (Rosenkoetter dkk., dalam Berns, 2007). Anak melakukan identifikasi melalui model dalam televisi, anak menerima sikap dan perilaku tokoh dalam televisi dan pada akhirnya anak meniru,
- 5) Masyarakat; Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Anak belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

Berdasarkan paparan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral anak meliputi faktor individu dan sosial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kecerdasan moral anak usia prasekolah adalah kemampuan anak prasekolah untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, serta kebajikan moral yang lainnya yaitu respek, baik budi, toleran dan adil.

Kecerdasan moral dapat dibangun sejak dini dimulai dari keluarga dengan bantuan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Orangtua memberikan pengaruh langsung melalui pengasuhan yang responsif selain itu, orangtua menjadi pihak yang diharapkan mampu melakukan supervisi pada anak, hal tersebut mengingat bahwa seiring dengan bertambahnya usia anak, anak memasuki dunia sosial dan menjalin pertemanan dengan teman sebaya, teman sebaya diyakini dapat memberikan stimulasi baik positif maupun negatif. Interaksi sosial terkadang sulit untuk dipahami anak dikarenakan dalam setiap masyarakat terdapat suatu aturan atau konsepsi yang tidak tertulis, sehingga bermunculan perilaku yang berbeda atas dasar persepsi yang berbeda pula. Hal tersebut menyulitkan anak-anak untuk menginterpretasi perilaku tanpa bantuan orang dewasa. Selanjutnya, ketika anak memasuki usia sekolah, pihak sekolah melalui guru pun menjadi turut berperan dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah.

Orangtua, teman sebaya, dan guru berpengaruh dalam perkembangan moral anak, namun demikian anak tidak serta merta menyalin semua pesan yang disampaikan oleh orangtua, anak memiliki kapasitas menafsirkan pesan orangtua. Anak tidak secara pasif mengunduh informasi atau pesan yang disampaikan orangtua pada mereka, anak bertindak aktif dalam interaksi dan interpretasi, anak dapat memilih atau menolak gagasan yang disampaikan. Anak mengalami proses eksternalisasi aktif melalui sudut pandang alternatif yang ditawarkan oleh teman sebaya, media, sekolah dan pengujian mereka sendiri.

### **Saran**

1. Mengingat pentingnya peran orangtua bagi perkembangan anak khususnya kecerdasan moral, diharapkan ayah maupun ibu tidak berdiri sendiri dalam mengasuh anak. Anak membutuhkan pengasuhan yang harmonis dari kedua orangtua.
2. Orangtua melakukan supervisi pada pergaulan anak untuk menjaga kemungkinan pengaruh buruk dari teman sebaya.
3. Selain orangtua, pihak guru diperlukan dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan moral anak melalui kegiatan pembelajaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Berns, R.M. 2007. *Child, family, school, community : Socialization and Support*. Belmont : Thompson Learning, Inc.
- Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Brooks-Gunn, J., & Donahue, E. 2008. The future of children : children and electronic media. Spring 18 (1). Dari [www.futureofchildren.org](http://www.futureofchildren.org) diunduh 21 Juli 2009.
- Coles, R. 1999. *The Moral Intelligence of Children*. Madison : Random House.
- Grusec, J.E., & Kuczynsky, L. 1997. *A handbook of contemporary theory : Parenting and Children's Internalization of Values*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Hetherington, E.M., & Parke, D.R. 1993. *Child psychology : A Contemporary View point*. New York : MacGraw-Hill, Inc.

- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Isitiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lennick, D., & Kiel, F. 2005. *Moral intelligence : Enhancing Business Performance and Leadership Success*. Dari [www.bukabuku.com/.../moral-intelligence-enhancing-business-performance-and-leadership-success-paperback-wahrton-school-publishi](http://www.bukabuku.com/.../moral-intelligence-enhancing-business-performance-and-leadership-success-paperback-wahrton-school-publishi) diunduh 30 Juli 2009.
- Lickona, T. 1987. *Moral stages and moralization : The Cognitive Development Approach*. New York : HOH, Reehart & Winston.
- Lickona, T. 1998. *Do parents make a difference in children's character development : What the Research Show*. Dari [www.google.com](http://www.google.com) diunduh 4 juli 2009.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 1996. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nazar, F. 2001. Moral judgement of preschool children of the state of Kuwait. *International Education Journal*, 2 (2), 116-122.
- Noe, S. 2008. History of parenting as predictor of delinquency, moral reasoning and substance abuse in homeless adolescents. *Thesis*. Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Master of Science in the Graduate School of The Ohio State University. Dari [www.google.com](http://www.google.com) diunduh tanggal 9 Juli 2009.
- Oladipo, S.E. 2009. Moral education of the child : whose responsibility?. *Journal of Social Science*, 20 (2), 149-156.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldmen, R.D. 2003. *Human Development* (9<sup>th</sup> ed). New York : McGraw-Hill.
- Qudsyi, H. & Gusniarti, U. 2007. Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (1), 44-61.
- Santrock, J.W. 1999. *Child Development*. Boston : Mc Graw-Hill International Edition.
- Wellman, H.M., Larkey, C., & Somerville, S.C. (1979). The early development of moral criteria. *Child Development*, 50 (3), 869-873.